



PKM workshop talking stick pada Guru SD Inpres Tidung II Kota Makassar

Nur Abidah Idrus¹, Nursiah B.², Nurhaedah³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The purpose of this Talking Stick learning model training program is to train teachers in applying various innovative approaches in the teaching and learning process and increase teachers' insights on the application of varied methods / approaches so as not to give birth to boredom in the teaching process both for teachers themselves and students as participants students. Makassar City has several elementary schools, one of which is the Tidung II Inpres Elementary School with a address at Jalan. Bonto daeng Ngirate No. 10 A Bonto Makkio, Tidung Village, Rappocini District, Makassar City South Sulawesi Provention. Date of Decree of establishment 1910-01-01 with ownership status of the central government with state status, accreditation B and NPSN: 40307522. SD Inpres Tidung II School principal Hasdawati, with 10 permanent teachers and 349 students consisting of 171 men and 179 women . The problems faced by teachers at Makassar's Tidung II Elementary School (Mitra) in the community partnership program are as follows: 1). Teachers still do not understand / know innovative approaches in the learning process.2). Teachers have not optimally applied varied learning so that the learning process is loaded with conventional approaches. Improve students' speaking skills through the Talking stick learning model. The main methods adopted in implementing the community partnership program (PKM) are as follows; the presentation time of the Talking stick learning model material, using the lecture and question and answer method. At the time of the training the application of the process skills approach to the method used was demonstration or practice. Outputs The training activities are (1) Participants have knowledge and add insight into the Talking stick learning model in teaching speaking skills (2) Participants can apply in a more innovative learning process that is the Talking stick learning model (3). Improve students' reading skills through the Talking stick learning model. Based on the results of this training activity, it can be shown that what is proposed in the formulation of the problem can be carried out properly and directed. From the results of these implementation activities get an answer that teachers in participating in this activity are very enthusiastic and the ability of teachers to apply active learning is very good. This valuable opportunity was not wasted even though it was realized that starting from the time and facilities and infrastructure was very limited, but with a strong enthusiasm and encouragement from the school principals, making this activity can take place successfully and was very useful and beneficial. The implementation of this activity was carried out at SD Inpres Tidung II Makassar City for 5 days. The results of the implementation of this activity are the participants have been able to understand and practice the Talking stick learning model as a form of active learning teaching. The conclusions of this training activity are (1) Participants are aware that the material provided is very motivating and diversity in teaching, (2) Participants who participate in the training are all teachers of SD Inpres Tidung II Makassar Municipality and honorary who are experienced enough in learning. And when the training took place they were very enthusiastic in following the training process. The results of this training greatly enrich the knowledge that can be used as provisions for the future.

Keywords: workshop, talking stick, teacher, elementary school

I. PENDAHULUAN

Kota Makassar memiliki beberapa sekolah dasar, salah satunya adalah Sekolah Dasar Inpres Tidung II yang beralamat Jalan. Bonto daeng Ngirate No. 10 A Bonto Makkio, Kelurahan Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Tanggal SK pendirian 1910-01-01 dengan status kepemilikan pemerintah pusat dengan status negeri, akreditasi B dan NPSN: 40307522. SD Inpres Tidung II Kepala sekolah Hasdawati, dengan jumlah guru tetap 10 orang dan siswa 349 terdiri dari laki-laki 171 dan perempuan 179.

Bahasa Indonesia di samping berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, juga sebagai materi yang harus diajarkan kepada siswa. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu

upaya pengembangan dan pelestarian bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Dilihat dari usia negara Indonesia, seharusnya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah sudah sempurna, baik materi yang diajarkan maupun metode yang digunakan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kesempurnaan metode dan kelengkapan materi belum menjamin keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Talking stick merupakan sebuah metode pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan model pembelajaran Talking Stick karena selama proses



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat model pembelajaran Talking Stick berlangsung. Mengingat dalam model pembelajaran Talking Stick hukuman dapat diberlakukan, misalnya siswa disuruh bercerita pengalamannya, menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dengan model pembelajaran Talking Stick murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Pengetahuan penerapan model pembelajaran tipe Talking Stick pada guru-guru Sekolah Dasar Tidung II masih kurang, sehingga proses belajar mengajar tidak efektif dan efisien. Selaku pengajar dalam bidang pendidikan, guru harusnya senantiasa meningkatkan kompetensi sebab guru yang memiliki kompetensi yang baik akan dapat memberi dampak yang baik pula dalam peningkatan kualitas pendidikan, termasuk di dalamnya meningkatkan kemampuan yang ada pada diri setiap siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru yang berkompoten akan mampu menciptakan lingkungan efektif sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa, ditentukan oleh kesesuaian antara pengguna model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta situasi dan kondisi siswa.

Luaran yang ingin di capai dalam pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Peserta memiliki pengetahuan dan menambah wawasan tentang model pembelajaran Talking stick dalam mengajarkan keterampilan berbicara.
2. Peserta dapat menerapkan dalam proses pembelajaran lebih inovatif yakni model pembelajaran Talking stick.
3. Meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui model pembelajaran Talking stick.

III. PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Metode yang dipergunakan dalam penerapan ini adalah metode ceramah dan praktek/demonstrasi. Metode ceramah, dilakukan untuk memperkenalkan beberapa materi tentang cara menerapkan model pembelajaran Talking Stick. Sedangkan demonstrasi, memberikan praktek langsung pada peserta khususnya guru sekolah dasar yang mengikuti kegiatan pelatihan penerapan Talking Stick.

Pembelajaran kooperatif dalam hal ini menggunakan Talking stick merupakan sebuah metode pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan model pembelajaran Talking Stick karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada model pembelajaran Talking Stick. Tingkat digulirkan dengan iringi musik. Pada saat musik berhenti maka siswa yang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

B. Penerapan Pembelajaran Talking Stick

Penerapan model pembelajaran Talking Stick ini secara tidak langsung memaksa peserta didik untuk mengemukakan pendapat, untuk berani tampil berbicara, percaya diri dan memaksimalkan siswa untuk diberikan kesempatan untuk berbicara. Model pembelajaran Talking Stick memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran model Talking Stick menurut Suprijono (2009) diantaranya: “(1) Melatih kedisiplinan siswa; dan (2) Saling memberi pengetahuan”. Selain itu model ini juga memiliki kelemahan, diantaranya: “(1) Pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar siswa; dan (2) Kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran”.

Pada hakekatnya semua model mengajar ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur, tujuan, dan struktur penghargaan. Struktur tugas mengacu pada dua hal yaitu, pembelajaran dan jenis kegiatan diorganisasikan. Hal ini berlaku pada pengajaran klasikal dan kelompok kecil siswa diharapkan melakukan aktifitas selama pengajaran, baik tuntutan akademik maupun tuntutan social. Struktur tujuan merupakan jumlah saling ketergantungan yang dibutuhkan siswa pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Sedangkan struktur penghargaan memberikan penghargaan (penguatan) kepada siswa dalam setiap kegiatan belajar untuk membangkitkan semangat (motivasi).

Penerapan pembelajaran Talking Stick adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Penerapan model pembelajaran Talking Stick ini, guru membagi kelas menjadi kelompok kelompok beranggotakan 5-6 orang kelompok heterogen,



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

kelompok dibentuk dengan pertimbangan keakraban, persahabatan, atau minat. Adapun langkah-langkah penerapan sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya 20 cm.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi tersebut.
3. Siswa berdiskusi membahas masalah dalam wacana.
4. Setelah siswa membaca wacana, untuk memper-silahkan untuk menutup bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Guru memberikan evaluasi.
8. Guru menutup pembelajaran.

C. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu aspek ketrampilan berbahasa. Berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalamnya terjadi pemindahan pesan sebagai penyampai maksud dan juga penerima maksud. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka kedua pihak harus bekerjasama dengan baik. Kegiatan berbicara dapat berlangsung jika sekurang kurangnya ada dua orang yang saling berinteraksi atau seseorang menghadapi

lawan bicara. Beberapa karakteristik yang harus ada dalam kegiatan berbicara yaitu: 1) Harus ada lawan bicara, 2) Penguasaan lafal, struktur dan kosa kata, 3) Ada tema atau topik yang dibicarakan, 4) Ada informasi yang ingin disampaikan atau ditanyakan, dan 5) Memperhatikan situasi dan konteks.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pelatihan tentang model pembelajaran Talking Stick dapat ditarik kesimpulan yang dapat dijadikan masukan dan saran untuk kegiatan serupa yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Peserta menyadari bahwa materi yang diberikan sangat memberikan motivasi dan keberagaman dalam mengajar.
2. Peserta yang mengikuti pelatihan adalah semua guru-guru SD Tidung II Kota Makassar serta honorer yang sudah cukup berpengalaman dalam pembelajaran dan pada saat pelatihan berlangsung mereka sangat antusias mengikuti proses pelatihan. Hasil pelatihan ini sangat memperkaya pengetahuan yang dapat dijadikan bekal untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.